

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global stunting merupakan masalah dunia, karena beberapa negara angka kejadian stunting diatas 30 %, termasuk di Indonesia. WHO menyatakan bahwa jika prevalensi stunting mencapai 30-39% maka stunting menjadi masalah kesehatan masyarakat yang berat, jika mencapai $\geq 40\%$ menjadi masalah serius (WHO, 2010). World Health Statistics melaporkan bahwa prevalensi stunting di dunia sebesar 26.7% (WHO, 2012). Indonesia dengan 34 provinsi, sebanyak 14 provinsi termasuk prevalensi stunting kategori berat, dan sebanyak 15 provinsi termasuk kategor serius. Prevalensi stunting terendah di kepulauan Riau, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, dan Kalimantan Timur (30%) sampai yang tertinggi ($>50\%$) di Nusa Tenggara Timur (Balitbangkes, 2013).

Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur mencapai 42,6%. Angka tersebut mengalami penurunan menjadi 37,8% pada SSGI 2021 dan 35,3% pada SSGI 2022. Namun berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di NTT kembali meningkat menjadi 37,9%. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai prevalensi stunting tahun 2025 mencapai 13,1 %, sedangkan cakupan balita stunting di Desa Meler pada penimbangan Februari 2025 30,26 % dan pada penimbangan Agustus 2025 meningkat menjadi 41,12 %, angka tersebut masih tinggi dibandingkan dengan target kabupaten manggarai yaitu 10 %. Hal ini menunjukkan bahwa penanggulangan stunting harus menjadi proritas karena dampaknya yang sangat luas.

Stunting memiliki dampak yang serius, baik secara individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Dampak terjadinya stunting yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang cenderung memiliki tinggi badan yang lebih pendek serta pertumbuhan fisik yang terhambat sehingga mempengaruhi kesehatan dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Stunting juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak-anak termasuk kemampuan belajar, konsentrasi yang berdampak pada prestasi akademik anak disekolah dan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat di kemudian hari. Anak-anak yang mengalami stunting juga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung dan hipertensi dikemudian hari, ini karena stunting dapat mempengaruhi perkembangan organ tubuh dan fungsi fisiologis yang penting; Anak stunting juga lebih rentan terhadap penyakit infeksi dan memiliki risiko kematian yang lebih tinggi, terutama pada masa bayi dan balita. (Maryuni, 2021)

Permasalahan stunting disebabkan oleh berbagai faktor masalah, rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragamann pangan dan sumber protein hewani. Ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan dan laktasi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadinya infeksi pada ibu, kehamilan remaja, gangguan mental pada ibu dan hipertensi, jarak kelahiran anak yang terlalu dekat, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih mejadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak.

Beberapa penelitian tentang stunting di Indonesia menunjukan faktor yang

berhubungan dengan stunting diantaranya panjang lahir balita, pendapatan atau tingkat ekonomi keluarga, pendidikan ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat sakit/infeksi, layanan kesehatan dan riwayat imunisasi (Kusumawati et al., 2015; Ni'mah & Nadiroh, 2015; Solihin et al., 2013 dalam Nursyamsiyah, 2021). Selain itu, faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting antara lain tinggi badan ibu, jenis kelamin anak, lama menyusui, letak wilayah, status pekerjaan orang tua, pendidikan ayah, usia ibu pada saat melahirkan anak, jenis dan tempat melahirkan, penolong persalinan, pelayanan kesehatan ante natal, natal dan post natal, jarak kelahiran anak, usia anak, kejadian infeksi, berat badan lahir, pemberian MP ASI, jumlah anak balita dalam keluarga dan perilaku merokok orang tua (Akombi et al., 2017; El Kishawi et al., 2017; García Cruz et al., 2017 dalam Nursyamsiyah, 2021).

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi perhatian serius diberbagai wilayah, termasuk di desa Meler. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penimbangan balita di desa Meler, terjadi peningkatan prevalensi stunting yang cukup signifikan dalam kurun waktu tahun 2025. Pada penimbangan buan Februari 2025 prevalensi stunting tercatat sebesar 30.26 % dan pada penimbangan bulan Agustus 2025 angka tersebut meningkat mejadi 41.12 %. Kenaikan ini menunjukkan adanya penurunan kondisi status gizi balita yang perlu mendapat perhatia serius dari berbagai pihak.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan dalam pencegahan dan penanganan stunting di desa Meler. Intervensi

yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan serta pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting guna menekan angka stunting dan meningkatkan kesehatan anak-anak di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti berdasarkan latar belakang di atas adalah apakah ada perbedaan status stunting berdasarkan pola pemberian makan dan tingkat pendapatan pada balita di Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui status stunting berdasarkan pola pemberian makan dan tingkat pendapatan pada balita di Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status stunting pada balita di Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai
- b. Mengidentifikasi pola pemberian makan pada balita di Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai
- c. Mengidentifikasi tingkat pendapatan keluarga balita di Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai
- d. Menganalisa perbedaan status stunting berdasarkan pola pemberian makan pada balita di Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai
- e. Menganalisa perbedaan status stunting berdasarkan tingkat pendapatan keluarga pada balita di Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai

D. Manfaat Penelitian

1. Ilmiah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber literatur dan penelitian dalam bidang kesehatan khususnya mengenai status stunting berdasarkan pola pemberian makan dan tingkat pendapatan pada balita di Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang perbedaan antara status stunting berdasarkan pola pemberian makan dan tingkat pendapatan di Desa Meler Kabupaten Manggarai, sehingga dapat memberikan edukasi kepada ibu balita beserta keluarganya